

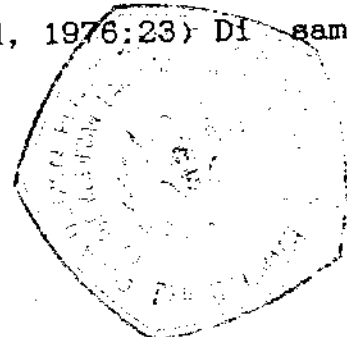
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah yang terbentang dari ujung utara Sumatera sampai ke ujung selatan Irian Jaya. Berbagai suku bangsa itu tercermin pada keanekaragaman budaya kelompok-kelompok suku yang merupakan subbudaya dari kebudayaan nasional sesuai dengan motto yang tertulis pada lambang negara yang berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda, tetapi tetap satu juga). Bahasa, baik bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai bagian budaya bangsa, mendapat tempat tersendiri dalam khasanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Hal ini selaras dengan bunyi penjelasan Bab XV, Pasal 38 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Sebagai satu bangsa multietnik, sebagian warga negara Indonesia pada umumnya paling sedikit menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan BI dalam interaksi sosial budayanya. Bahasa daerah dipakai untuk keperluan komunikasi antarwarga sesuku - meski dalam kegiatan komunikasi tertulis antarwarga sesuku sebagian besar menggunakan BI (Isman, 1975:18 dan Rasyad, 1976:23) Di samping



itu, BI dipakai pula untuk keperluan penyampaian ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan bahasa daerah hampir tidak dipakai sama sekali kecuali di beberapa daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Mengingat fungsinya yang demikian, dalam upaya memantapkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa-siswa dan warga negara pada umumnya, BI diajarkan sebagai satu mata pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke perguruan tinggi.

Bertolak dari keadaan yang dikemukakan di atas, wajarlah apabila ada sebagian warga Indonesia dapat menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi baik untuk keperluan antarsuku maupun untuk keperluan antarsesama warga suku. Sebagian warga masyarakat Melayu Palembang dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu Palembang dan BI. Dalam kegiatan komunikasinya penggunaan bahasa itu tidak diragukan lagi. Hanya dalam penggunaan kedua bahasa itu ada sebagian warga Melayu Palembang dapat memakainya sesuai dengan fungsi masing-masing bahasa itu.

Kenyataan terakhir inilah yang memungkinkan terjadinya interferensi bahasa daerah ke dalam BI lisan dan tulis.

Interferensi bahasa terjadi dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis walaupun proporsinya tidak sama. Mackey (Fishman, 1972:570) mengemukakan terjadinya interferensi pada media bahasa tulis kurang apabila dibandingkan dengan media bahasa lisan. Namun, ini tidak berarti penelitian interferensi bahasa selalu difokuskan pada bahasa lisan saja. Interferensi dalam bahasa tulis pun perlu mendapat perhatian dalam penelitian sebab kebiasaan dalam berbahasa lisan memungkinkan untuk terbawa-bawa ke dalam bahasa tulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusyana (1984:44) penggunaan bahasa yang dianggap primer adalah penggunaan bahasa lisan, yaitu berbicara dan mendengarkan. Akan tetapi dalam perkembangan budaya manusia ternyata penggunaan bahasa secara tertulis pun memegang peranan yang sangat penting.

Interferensi bahasa, khususnya dalam penggunaan bahasa tulis bisa terjadi dalam semua tataran linguistik. Ini berarti bahwa interferensi dapat terjadi pada aspek-aspek leksikal, morfologi, maupun sintaksis.

BI telah sejak lama mempunyai kontak aktif dengan bahasa daerah, baik secara sosial maupun budaya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Slamet Mulyana (Badudu, 1984:13) bahwa jiwa BI dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi. Hal senada pun diungkapkan oleh Rusyana (1984:55) bahwa kontak bahasa dan

kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak itu. Lebih jauh lagi Rusyana (1984: 55) menambahkan bahwa pengaruh asing banyak menimbulkan kerisauan, demikian pula halnya pengaruh BI kepada bahasa-bahasa daerah. Bahkan menurut Denis Girard (1972:570) bahasa kedua yang mirip dengan bahasa ibu dapat menimbulkan peluang untuk dicampuraduk. Kerisauan Rusyana dan Girard tersebut wajar terjadi karena dalam peristiwa kontak bahasa akan terjadi transfer dari bahasa pertama (BI) ke dalam bahasa kedua (B2) ataupun sebaliknya.

Siswa-siswa SMP Negeri di Kotamadya Palembang yang berlatar belakang bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa pertama sedikit mengalami gangguan-gangguan dalam menggunakan BI ragam tulis karena keduanya mempunyai banyak persamaan di samping perbedaan-perbedaannya. Interferensi sebagai salah satu faktor linguistik perlu dikaji secara cermat mengingat siswa-siswa SMP di Kotamadya Palembang adalah siswa-siswa yang dwibahasawan.

Pengkajian interferensi bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan BI ragam tulis oleh siswa-siswa SMP di Kotamadya Palembang perlu dikaji atau dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang dapat menjadi bahan informasi dan rekomendasi bagi para perencana di bidang pembinaan dan pengembangan BI serta para guru dan peneliti di bidang pengajaran BI dan bahasa daerah.

Penelitian yang sejenis tentang interferensi BI ke dalam bahasa daerah tertentu atau interferensi bahasa daerah ke dalam BI telah banyak dilakukan, antara lain dilakukan oleh:

- 1) Yus Rusyana (1975) meneliti *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Jawa Barat*;
- 2) Nuril Huda (1981) tentang *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*;
- 3) Halipami Rasyad. et al. (1983) *Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatera Barat*; dan
- 4) Abdulhayi (1985) *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*.

Penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan BI ragam tulis oleh siswa-siswa SMP kelas satu, -sepengetahuan penulis- belum pernah dilakukan. Oleh karena itulah, dalam kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan BI ragam tulis oleh siswa-siswa SMP kelas satu di Kotamadya Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini menyangkut penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa-siswa SMP kelas satu pada dua SMP Negeri di Kotamadya Palembang.

Oleh karena sekolah merupakan suatu lingkungan yang harus memfungsikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi tuturan maupun dari segi tulisan, maka siswa-siswa diharuskan untuk berupaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, karena pengaruh-pengaruh yang berasal dari faktor sosial budaya dan faktor linguistik itu sendiri, siswa-siswa SMP kelas satu tersebut di Kotamadya Palembang tidak selalu dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang dimaksud dengan faktor sosial budaya dan faktor linguistik dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh atau berperan dalam pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh siswa-siswa SMP kelas satu di dua sekolah yang diteliti.

Adanya kontak yang intensif antara bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Indonesia membawa beberapa efek terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas, misalnya terjadinya unsur-unsur pengaruh yang berupa interferensi dari bahasa Melayu Palembang. Unsur-unsur bahasa Melayu Palembang terlihat dari penggunaan bentuk leksikal dalam karangan (ragam bahasa tulis) siswa-siswa kelas satu SMP Negeri di

Kotamadya Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini difokuskan untuk:

- 1) memperoleh gambaran wujud leksikal bahasa Melayu Palembang yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis;
- 2) memperoleh gambaran faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis;
- 3) memperoleh data besarnya frekuensi interferensi leksikal bahasa Melayu Palembang dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis; dan
- 4) memperoleh hasil penelitian tentang interferensi yang dapat dijadikan bahan informasi bagi para guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan bahan pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa-siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam arti berusaha untuk menjawab masalah penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis yang belum baik dan benar disebabkan oleh adanya interferensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru dalam memberikan bahan pelajaran

bahasa Indonesia kepada siswa-siswa SMP kelas satu di Kotamadya Palembang.

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan juga agar para siswa akan lebih memiliki sifat atau sikap yang positif dalam upaya peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu pula, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan rekomendasi bagi para perencana di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dan para peneliti di bidang pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Secara khusus manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) dapat memberikan gambaran wujud leksikal bahasa Melayu Palembang yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis; dan
- 2) dapat memberikan umpan balik terhadap efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru dalam menentukan bahan ajar dan metode pembelajaran.

1.5 Asumsi-asumsi

Beberapa asumsi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah.

1. Antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia

- dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi (Slamet Mulyana dalam Badudu, 1984:13).
2. Apabila bahasa kedua mirip dengan bahasa pertama, maka hal ini dapat menimbulkan peluang bagi penutur dwibahasawan untuk mencampuradukkan kedua bahasa tersebut (Girard, 1972:8).
 3. Apabila B2 melebihi penguasaan B1, maka mulai pengaruh B2 terasa terhadap B1 (Tarigan dan Tarigan, 1988: 14).
 4. Interferensi yang terjadi dalam media bahasa tulis sedikit apabila dibandingkan dengan media bahasa lisan (Mackey dalam Fishman, 1972:570).
 5. Siswa-siswa kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Palembang sebagian besar adalah penutur-penutur yang bilingual sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut pengaruh di antara keduanya akan terlihat betapapun kecilnya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ragam bahasa tulis bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa-siswa kelas satu SMP di dua sekolah yang diteliti di Kotamadya Palembang dalam karangan mereka? Dalam hal ini, akan dilihat apakah gejala interferensi dari

bahasa Melayu Palembang tampak dalam ragam bahasa tulis atau karangan mereka.

2. Mengapa unsur-unsur bahasa Melayu Palembang berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa-siswa SMP kelas satu yang diteliti? Alasan-alasan nonstruktur bahasa ini akan dicoba dikaji dalam kaitannya dengan interferensi yang mereka lakukan.
3. Dilihat dari segi interferensi, adakah perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa yang mempunyai kemampuan atau prestasi yang baik/pintar, sedang, dan kurang?
4. Dilihat dari segi interferensi, adakah perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswa SMP kelas satu yang sekolahnya terletak di tengah atau pusat kota dan siswa-siswa yang sekolahnya terletak di pinggiran kota?